BAB V

DISKUSI, KESIMPULAN DAN IMPLIKASI HASIL-HASIL PENELITIAN

Isi bab terakhir ini terdiri atas (1) Diskusi Hasil-hasil Penelitian, (2) Beberapa Kesimpulan, dan (3) Implikasi Hasil-hasil Penelitian, baik teoretis maupun praktis. Sesuai dengan data yang disajikan pada Bab IV, uraian bagian pertama disusun dalam urutan sebagai berikut.

Pertama, diskusi tentang kecenderungan-kecenderungan variabel yang diteliti, baik variabel prediktor (kecuali variabel kecerdasan) maupun variabel respon, yakni prestasi belajar.

Kedua, diskusi tentang perbedaan-perbedaan antara siswa-siswa Jurusan IPA dengan siswa-siswa Jurusan IPS ditinjau dari kecerdasan, motif berprestasi, sikap belajar dan kebiasaan belajarnya.

Ketiga, pembahasan tentang perbedaan-perbedaan antara kelompok siswa berprestasi tinggi dengan kelompok siswa berprestasi rendah dalam hal kecerdasan, motif berprestasi, sikap belajar dan kebiasaan belajarnya, baik di Jurusan IPA maupun di Jurusan IPS.

Keempat, diskusi tentang sumbangan variabel kecerdasan, motif berprestasi, sikap belajar dan kebiasaan belajar, baik masing-masing maupun kombinasinya, terhadap prestasi belajar, yang merupakan tujuan utama penelitian ini.

1. Diskusi Hasil-hasil Penelitian

1.1 Kecenderungan Variabel-variabel Yang Diteliti

Hasil-hasil studi ini memberikan gambaran, bahwa motif berprestasi, sikap belajar dan kebiasaan belajar siswa-siswa Jurusan IPA dan Jurusan IPS cenderung rendah. Namun demikian, analisis koefisien regresi simpel dan multipel semua variabel prediktor atas prestasi belajar pada umumnya positif dan signifikan. Ini berarti ketiga variabel tersebut mempunyai hubungan langsung dan searah dengan prestasi belajar. Dengan demikian, apabila kadar motif berprestasi, sikap belajar dan kebiasaan belajar para siswa meningkat, maka prestasi belajarnya pun akan meningkat (Sudjana, 1982, h. 28).

Gambaran di atas dapat memperkuat dugaan semula, bahwa rendahnya prestasi belajar siswa-siswa SMA khususnya dan kualitas pendidikan pada umumnya, mungkin ada kaitannya dengan faktor-faktor yang berasal dari para siswa sendiri, termasuk motif berprestasi, sikap belajar dan kebiasaan belajarnya. Dengan demikian hasil penelitian ini mengisyaratkan, bahwa apabila guru dan petugas bimbingan mampu mempengaruhi siswa dalam meningkatkan kualitas variabel-variabel tersebut, maka prestasi belajar mereka akan meningkat pula. Dengan meningkatnya prestasi belajar, maka kualitas pendidikan pun akan meningkat.

Jika demikian halnya, dapatkah rendahnya motif berprestasi, sikap belajar dan kebiasaan belajar para siswa itu dipandang sebagai sebagian penyebab (kausa) rendahnya kualitas pendidikan? Melihat koefisien korelasinya yang positif dan pada umumnya signifikan dengan prestasi belajar, seolah-oleh memang demikian. Akan tetapi dalam hubungan ini Sudjana menyatakan sebagai berikut:

> Meskipun koefisien korelasi, dengan perantaraan koefisien determinasi, mengatakan persentase variasi peubah yang satu dijelaskan oleh peubah lain melalui regresinya, namun tidak perlu bahwa peubah terakhir penyebab peubah pertama. Hal ini diperkuat oleh ketentuan bahwa fungsi daripada koefisien korelasi adalah untuk menyatakan derajat hubungan antara sejumlah peubah. Hanya jika betul-betul ada petunjuk dan penunjang kuat di luar korelasi, penafsiran gabungan antara korelasi dengan penunjang ini, secara berhati-hati mungkin bisa memberi kesan sebagai kausa kepada peneliti (Sudjana, 1982, h. 30).

Berdasarkan alasan-alasan di atas, maka sampai di sini penulis belum berani menyatakan, bahwa rendahnya motif berprestasi, sikap belajar dan kebiasaan belajar para siswa itu merupakan penyebab rendahnya kualitas pendidikan dewasa ini. Belum ditemukan petunjuk-petunjuk lain yang kuat untuk menunjangnya. Lebih-lebih jika diingat, bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar itu demikian banyaknya, sedangkan penelitian ini terbatas pada tiga faktor saja (faktor kecerdasan tidak dipersoalkan). Namun demikian penulis berani menyatakan, bahwa rendahnya kualitas pendidikan dewasa ini, dengan indikator prestasi belajar, ada kaitannya dengan rendahnya motif berprestasi, sikap belajar dan kebiasaan belajar para siswa sendiri.

Dari hal-hal yang dikemukakan di atas dapat

ditarik kesimpulan sebagai berikut: Terdapat tanda-tanda yang memperkuat dugaan, bahwa rendahnya kualitas pendidikan ada kaitannya dengan rendahnya kualitas faktor-faktor dalam diri siswa sendiri, antara lain motif berprestasi, sikap belajar dan kebiasaan belajarnya. Namun demikian rendahnya kualitas ketiga faktor tersebut belum dapat dipandang sebagai penyebab rendahnya kualitas pendidikan dewasa ini.

1.2 Perbedaan-perbedaan antara Jurusan IPA dengan Jurusan IPS

Berdasarkan uji perbedaan dua rata-rata ternyata, bahwa para siswa Jurusan IPA lebih tinggi daripada para siswa Jurusan IPS dalam hal kecerdasannya. Perbedaannya sangat signifikan. Akan tetapi dalam motif berprestasi dan sikap belajarnya, siswa-siswa Jurusan IPS lebih unggul daripada siswa-siswa Jurusan IPA. Perbedaannya juga sangat signifikan. Dalam hal kebiasaan belajarnya, sampai taraf signifikansi 0,10 (batas toleransi) tidak terdapat perbedaan nyata antara siswa-siswa kedua jurusan tersebut (Tabel 14).

Adanya perbedaan nyata antara siswa-siswa

Jurusan IPA dengan siswa-siswa Jurusan IPS dalam motif berprestasi dan sikap belajarnya, menarik untuk dibahas lebih lanjut. Pertama diperoleh kesan, bahwa dilihat secara kelompok siswa-siswa yang tingkat kecerdasannya tinggi (siswa IPA) cenderung memiliki motif berprestasi rendah. Sebaliknya, siswa yang kurang cerdas (siswa IPS) cenderung memiliki motif berprestasi lebih tinggi. Kedua, melihat sikap belajarnya yang rendah, maka pada umumnya siswa-siswa Jurusan IPA agaknya kurang berminat terhadap hal-hal yang dipelajarinya di sekolah. Andaikata dugaan ini benar, mungkin dapat ditafsirkan sebagai berikut.

Motif berprestasi siswa-siswa IPS mungkin lebih berkembang karena suasana lingkungan SMA sendiri. Sekurang-kurangnya selama tiga tahun, mereka setiap hari berhadapan dengan siswa-siswa Jurusan IPA yang mendapat penghargaan dan penilaian lebih ginggi, baik dari masyarakat maupun dari kalangan para siswa sendiri. Sebagai manusia, secara sadar atau tidak, adalah wajar bila mereka ingin mempertahankan harga dirinya. Untuk ini, antara lain, prestasi belajar mereka harus baik.

Prestasi yang baik ini tidak dapat mereka capai hanya dengan mengandalkan kecerdasannya, karena dalam segi ini mereka relatif rendah dibandingkan dengan siswa Jurusan IPA. Jadi mereka harus mengimbanginya dengan belajar lebih giat, yang berarti diperlukan motif berprestasi yang lebih tinggi.

Sebaliknya, bagi para siswa Jurusan IPA pada umumnya, suasana sekolah tersebut tidak mengandung tantangan untuk pengembangan motif berprestasinya. Mereka adalah siswa "kelas satu", jadi tidak memiliki saingan. Sementara itu, mungkin murid-murid yang cerdas terpengaruh oleh pikiran yang salah, bahwa belajar itu cukup dengan mengandalkan kecerdasan saja dan tak perlu dibarengi dengan usaha keras. Mereka mungkin kurang menyadari, bahwa keberhasilan belajar di sekolah yang lebih tinggi harus dibarengi cara-cara belajar yang sistematis serta usaha lebih giat. Perlu dicatat, bahwa kesan di atas timbul berdasarkan tinjauan secara kelompok, karena secara individual, siswa IPA pun banyak yang tingkat kecerdasannya rendah dan banyak pula yang memiliki motif berprestasi tinggi. Demikian pula halnya siswa-siswa IPS. Di antara mereka banyak yang memiliki kecerdasan tinggi dan banyak pula yang memiliki motif berprestasi rendah.

Tentang sikap belajar siswa-siswa IPA yang rendah, mungkin sebab-sebabnya dapat ditelusuri dari awal penjurusan. Untuk masuk Jurusan IPA para siswa sekurang-kurangnya harus mendapatkan nilai 6 (enam) dalam pelajaran Bidang Studi IPA. Dengan kriterium yang relatif rendah ini akan banyak siswa yang dapat masuk Jurusan ini. Mungkin sekali di antara mereka tidak berminat terhadap Bidang Studi IPA. Tapi oleh karena pengaruh orang tua, ajakan teman atau karena harga diri, mereka terseret masuk Jurusan IPA. Lama kelamaan mereka merasakan, bahwa hal-hal yang dipelajarinya itu tidak menarik. Bidang studi tersebut akan lebih tidak menarik lagi bagi mereka, apabila kemudian mereka mendapatkan nilai-nilai yang kurang baik. Jadi masalahnya berkaitan dengan masalah seleksi dalam penjurusan.

1.3 Perbedaan antara Kelompok Prestasi Tinggi dengan Kelompok Prestasi Rendah

Hasil-hasil penelitian menunjukkan, bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok siswa berprestasi tinggi dengan kelompok siswa berprestasi rendah. Hal ini berlaku baik di Jurusan IPA maupun di Jurusan IPS. Ini berarti, bahwa para siswa yang berprestasi tinggi cenderung memiliki kecerdasan,

motif berprestasi, sikap belajar dan kebiasaan belajar yang tinggi pula. Sebaliknya, siswa yang berprestasi rendah, cenderung rendah pula dalam keempat variabel tersebut.

Hal-hal yang digambarkan di atas sejalan dengan asumsi semula bahwa, di samping kecerdasan, tiga variabel nonintelektual yang diteliti dalam studi ini cukup menunjang keberhasilan belajar para siswa. Hal ini lebih memperkuat lagi dugaan, bahwa rendahnya prestasi belajar para siswa khususnya dan kualitas pendidikan pada umumnya, mempunyai kaitan erat dengan kondisi-kondisi individual para siswa sendiri, antara lain motif berprestasi, sikap belajar dan kebiasaan belajarnya.

1.4 Sumbangan Variabel Prediktor Terhadap Variabel Respon

Dalam bagian ini dibahas kontribusi variabel prediktor, baik kombinasi-kombinasinya maupun masing-masing, terhadap variabel respon, yakni prestasi belajar Bidang Studi IPA dan IPS. Pembahasannya dimulai dengan sumbangan variabel-variabel tersebut terhadap prestasi total. Kemudian dilanjutkan dengan sumbangan terhadap prestasi masing-masing mata pelajaran. Di sini akan tampak, bahwa dalam setiap kombinasi akan dapat diidentifikasi variabel yang sumbangannya paling besar. Sementara itu variabel yang memberi sumbangan

paling kecil akan hilang dalam kombinasi-kombinasi berikutnya.

1.4.1 Sumbangan Variabel Prediktor Terhadap Prestasi Total IPA

Seperti tampak pada Bagan 6 Bab IV, koefisien determinasi kombinasi empat variabel terhadap prestasi total IPA adalah 0,1225. Jadi sumbangannya sebesar 12,25%. Dalam kombinasi ini variabel kebiasaan belajar (KB) dan kecerdasan (K) memberikan sumbangan sebesar 3,77% dan 3,04%, sedangkan sikap belajar (SB) dan motif berprestasi (MB) sumbangannya hanya 0,79% dan 0,18%. Ternyata, bahwa variabel KB merupakan yang paling besar sumbangannya dalam kombinasi ini, sedangkan variabel yang paling kecil sumbangannya adalah MB.

Kombinasi tiga variabel yang memberi sumbangan terbesar adalah kombinasi KB, K dan SB, yakni 12,13%. Dalam hal ini sumbangan terbesar diberikan oleh KB sebesar 4,04%, disusul oleh K sebesar 3,04%.

Kombinasi KB dan K merupakan kombinasi dua variabel yang terbesar sumbangannya terhadap prestasi total IPA, yaitu 11,37%. Sumbangan terbesar diberikan oleh KB sebesar 7,47% dan sumbangan K hanya 3,04%.

Hal-hal yang digambarkan di atas memberikan petunjuk, bahwa dalam setiap kombinasi variabel KB

paling besar sumbangannya terhadap prestasi total Bidang Studi IPA. Hal ini cukup menarik untuk didiskusikan lebih lanjut. Selama ini terdapat anggapan yang sudah kuat melekat, baik di kalangan masyarakat maupun di kalangan para pendidik, bahwa Bidang Studi IPA memerlukan kemampuan intelektual yang tinggi. Tapi penelitian ini menemukan hal yang berlainan, yaitu faktor nonintelektuallah (kebiasaan belajar) yang paling menentukan prestasi belajar siswa Jurusan IPA. "Keganjilan" ini mungkin disebabkan oleh beberapa hal. Pertama, mungkin disebabkan oleh proses belajar-mengajar di Jurusan IPA belum memanfaatkan sepenuhnya faktor kecerdasan para siswa. Kemungkinan kedua adalah sifat tes dalam ujian-ujian atau ulangan yang menekankan pada hafalan dan tidak menekankan pada pemecahan masalah. Sangat disesalkan, bahwa tatkala penelitian ini dilakukan, tidak sempat dihimpun bentuk-bentuk tes yang digunakan guru-guru dalam ujian akhir semester atau ulangan sehari-hari. Kemungkinan ketiga adalah kemurnian pekerjaan siswa dalam ulangan patut diragukan. Yang dimaksud adalah, apakah ulangan tersebut cukup terjamin dari kemungkinan para siswa untuk meniru (nyontek) hasil pekerjaan orang lain? Dalam

kelas yang cukup besar (rata-rata 50 orang), kemungkinan-kemungkinan seperti itu sulit untuk dihindarkan. Kemungkinan keempat adalah, bahwa kebiasaan-kebiasaan belajar yang baik memang diperlukan untuk setiap bidang studi, termasuk bidang studi IPA. Lebih-lebih pada tingkatan sekolah atau kelas yang lebih tinggi, di mana bahan yang harus dikuasai demikian banyaknya, sehingga diperlukan cara-cara belajar yang sistematis, baik dalam pengaturan waktu belajar, cara-cara membaca, cara menyusun laporan dan mengerjakan tugas-tugas, cara mencatat bahan yang diajarkan, cara-cara mengerjakan soal-soal ujian/ulangan dan sebagainya.

Yang juga menarik untuk dibicarakan dalam bagian ini ialah kecilnya angka-angka kontribusi yang diberikan oleh tiap variabel maupun kombinasinya terhadap prestasi belajar IPA. Angka-angka tersebut adalah kecil bila dibandingkan dengan hasil-hasil penelitian terdahulu, terutama di luar negeri. Seperti digambarkan pada Bab II, variabel kecerdasan saja pada umumnya berkorelasi sebesar 0,50 dengan prestasi belajar, sekalipun seringkali tidak jelas bidang studi atau mata pelajarannya. Gejala ini mungkin disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut.

Pertama, sekalipun tingkat kecerdasan sampel tergolong tinggi, tapi karena tiga variabel lainnya, yakni motif berprestasi, sikap belajar dan kebiasaan belajar, tergolong rendah (Tabel 12), maka pengaruh variabel yang tinggi itu terganggu oleh variabel yang rendah.

Kedua, mungkin karena rentangan (range) skor prestasi belajar terlampau sempit. Bila rentangan skor bergerak antara 1 - 100, mungkin akan diperoleh angka korelasi yang lebih tinggi. Inilah salah satu kemungkinan kelemahan penelitian dengan menggunakan angka-angka raport, karena guru-guru tidak akan mau mencantumkan angka-angka yang sangat rendah dalam raport para siswanya. Namun demikian perlu diadakan penelitian bandingan untuk membuktikan hal ini.

Ketiga, mungkin karena sampel yang disertakan adalah siswa-siswa yang tergolong cerdas sehingga rentangan skor kecerdasan pun tidak cukup luas. Dalam keadaan seperti ini koefisien korelasi kecerdasan dengan prestasi belajar cenderung kecil, seperti dikemukakan oleh Lavin dalam Bab II, di mana koefisien korelasi antara kecerdasan dengan prestasi belajar hanya sebesar 0,34 pada siswa pria dan 0,39 pada siswa wanita.

Sekalipun koefisien-koefisien korelasi yang dihasilkan dalam penelitian ini kecil, tidaklah berarti bahwa derajat hubungan antara keempat variabel prediktor dengan prestasi belajar dapat dikatakan rendah. Yang penting adalah keberartian (signifikan atau tidaknya) koefisien-koefisien korelasi itu (Sudjana,1982, h. 29). Pada Tabel 17, 18 dan 19 tampak bahwa pada umumnya semua variabel berkorelasi positif dan signifikan dengan prestasi belajar IPA. Ini berarti keempat variabel tersebut mempunyai hubungan yang erat dan searah dengan prestasi belajar. Oleh karena itu sumbangannya tidak dapat diabaikan.

1.4.2 Sumbangan Variabel Prediktor terhadap Prestasi Total Bidang Studi IPS

Kombinasi empat variabel prediktor, yaitu K, MB, SB dan KB, berkorelasi sebesar 0,50 dengan prestasi total Bidang Studi IPS. Koefisien determinasinya sebesar 0,25. Dengan demikian sumbangan kombinasi keempat variabel tersebut terhadap prestasi total IPS sebesar 25%. Dalam kombinasi ini sumbangan terbesar diberikan oleh variabel K, yaitu sebesar 7,80%. Selanjutnya MB

memberi sumbangan sebesar 4,22%, SB sebesar 3,90% dan KB sebesar 1,56%.

Kombinasi tiga variabel yang memberi sumbangan terbesar terhadap prestasi total IPS adalah kombinasi K, SB dan MB, yaitu sebesar 24,20%. Di antara tiga variabel tersebut, K memberikan sumbangan paling besar, yakni 8,14%. Kemudian SB sumbangannya sebesar 7,74% dan MB sebesar 4,64%.

Kombinasi dua variabel yang memberi sumbangan terbesar terhadap prestasi total IPS adalah kombinasi K dan SB (20,51%). Dalam kombinasi ini SB memberikan sumbangan terbesar, yakni 10,10%, sedikit lebih tinggi dari sumbangan K (9,42%).

Beberapa hal yang dikemukakan di atas menarik untuk dibahas lebih lanjut. Pertama, dalam setiap kombinasi, variabel K dan SB selalu terlibat, sehingga dapat ditafsirkan bahwa kedua variabel ini adalah yang paling menentukan dalam keberhasilan para siswa IPS dalam belajarnya. Kedua, apabila dilihat sumbangan masing-masing variabel dapat ditafsirkan, bahwa di Jurusan IPS setiap variabel telah cukup berperan dalam proses belajar-mengajar. Dikatakan demikian oleh karena sumbangan tiap-tiap variabel tersebut terhadap

prestasi total IPS dapat diidentifikasi secara nyata dan relatif tinggi bila dibandingkan dengan sumbangan terhadap prestasi total IPA. Tentu saja hal ini tidak lepas dari kondisi-kondisi jurusan masing-masing. Ketiga, variabel yang paling tampak pengaruhnya terhadap prestasi total IPS, terutama dalam kombinasi dua variabel, adalah variabel SB (sikap belajar). Dapatkah hal ini ditafsirkan, bahwa siswa-siswa IPS telah memilih jurusannya sesuai dengan minatnya? Tampaknya memang demikian, oleh karena seseorang dikatakan berminat terhadap sesuatu obyek apabila ia menaruh sikap yang positif terhadap obyek tersebut (Blair, et al, 1962, h. 215). Keempat,yang menarik adalah perbandingan antara variabel KB dengan variabel MB. Terhadap prestasi belajar IPA variabel KB terlibat dalam hampir setiap kombinasi. Bahkan sumbangannya banyak mengungguli variabel K, sedangkan variabel MB hampir-hampir tidak tampak sumbangannya. Tapi terhadap prestasi belajar IPS sumbangan variabel MB cukup besar, dan variabel KB sebaliknya. Gejala ini mengandung isyarat, bahwa proses belajar-mengajar di Jurusan IPA bersifat rutin, tidak menantangkan ini tidak menguntungkan untuk berkembangnya motif berprestasi. Penguasaan materi pelajaran di jurusan IPA banyak membutuhkan kebiasaan belajar. Sebaliknya di Jurusan IPS, materi pelajaran yang disajikan guru

tampaknya cukup memberi tantangan kepada para siswa, sehingga motif berprestasi tampak pengaruhnya terhadap prestasi belajar.

1.4.3 Sumbangan Variabel Prediktor Terhadap Masing-masing Matapelajran Bidang Studi IPA

Kombinasi empat variabel prediktor, yaitu K, MB, SB dan KB, berkorelasi positif dan signifikan dengan prestasi belajar Fisika (R = 0,2737). Jadi sumbangannya sekitar 7,49%. Dalam hal ini variabel K memberikan sumbangan paling besar (3,41%), sedangkan sumbangan variabel-variabel KB sebesar 1,44%, SB 0,54% dan MB sebesar 0,1 %. Hal ini memberikan gambaran, bahwa dalam proses belajar-mengajar Fisika hanya kecerdasanlah yang besar peranannya, sedangkan variabel nonintelektual peranannya masih sangat kecil.

Kombinasi tiga variabel yang paling besar sumbangannya terhadap prestasi belajar Fisika adalah kombinasi K, SB dan KB, yaitu 7,32% (R = 0,2705). Dalam hal ini pun kecerdasan merupakan variabel yang paling besar sumbangannya (3,41 %).

Adapun kombinasi dua variabel, yang paling besar sumbangannya terhadap prestasi belajar Fisika

adalah kombinasi K dengan KB (R = 0,2623).Sumbangan masing-masing adalah: K sebesar 3,41% dan KB sebesar 2,77%. Dengan demikian kedua variabel tersebut dapat dipandang sebagai variabel yang paling berperanan dalam proses belajar-mengajar mata pelajaran Fisika.

Kombinasi K, MB, SB dan KB (empat variabel) berkorelasi positif dan signifikan dengan mata pelajaran Kimia (R = 0,2941). Jadi sumbangannya sebesar 8,65% sedikit lebih tinggi (1,16%) daripada sumbangan yang diberikan terhadap prestasi Fisika. Dalam hal ini terdapat keganjilan, ditinjau dari pola pikir/image tradisional, yaitu bahwa yang paling besar sumbangannya di sini adalah KB (2,91%) dan bukan K (hanya 1,84%). Variabel lainnya, yaitu SB sumbangannya sebesar 0,33% dan MB 0,20%.

Kombinasi tiga variabel yang paling besar sumbangannya terhadap prestasi belajar Kimia adalah kombinasi K, SB dan KB yakni sebesar 8,47%. Dalam hal ini KB tetap merupakan variabel yang paling besar sumbangannya (3,23%). Adapun kecerdasan memberikan sumbangan sebesar 1,83% dan sikap belajar sebesar 0,39%.

Kombinasi dua variabel yang paling besar sumbangannya terhadap prestasi belajar Kimia ini diberikan oleh kombinasi kecerdasan dan kebiasaan belajar,

yaitu 8,11 % (R = 0,2847). Di sini KB memberikan sumbangan lebih besar lagi (5,55 %) dibandingkan dengan K, yang hanya memberi sumbangan sebesar 1,84%. Hal ini dapat ditafsirkan, bahwa soal-soal ulangan pelajaran Kimia yang diberikan guru lebih banyak mengungkapkan pengetahuan yang diperoleh melalui kebiasaan belajar.

Terhadap prestasi belajar Biologi sumbangan kombinasi empat variabel tidak dapat diidentifikasi, karena sumbangan variabel MB tidak dapat dihitung.

Kombinasi K, SB dan KB merupakan kombinasi tiga variabel yang memberi sumbangan paling besar terhadap prestasi belajar Biologi, yakni 6,15 % (R = 0,2480). Dalam kombinasi ini sumbangan terbesar diberikan oleh variabel K sebesar 2,01 %.

Dalam kombinasi dua variabel ternyata kombinasi K dan KB yang memberi sumbangan paling besar terhadap prestasi belajar Biologi, yakni sebesar 5,94%. Dalam kombinasi ini variabel KB memberi sumbangan yang paling besar, yaitu 3,29%.

Data-data di atas memberikan petunjuk, bahwa dalam setiap kombinasi variabel KB selalu terlibat dan memberikan sumbangan terbesar, kecuali terhadap prestasi belajar Fisika, di mana sumbangan terbesar

diberikan oleh variabel K. Dua variabel yang besar sumbangannya terhadap prestasi belajar mata-mata pelajaran IPA adalah KB dan K. Ini berarti, pengetahuan siswa-siswa IPA dalam mata-mata pelajaran Fisika, Kimia dan Biologi, lebih banyak diperoleh melalui kebiasaan belajar dan kecerdasannya, sedangkan motif berprestasi dan sikap belajarnya belum banyak mendukung hasil-hasil belajar mereka. Sekalipun demikian, oleh karena sumbangannya signifikan, kedua variabel ini perlu diperhatikan dalam proses belajar-mengajar mata-mata pelajaran IPA.

1.4.4 Sumbangan Variabel Prediktor Terhadap Masing-Masing Mata Pelajaran Bidang Studi IPS

Kombinasi empat variabel, yaitu K, MB, SB dan KB memberi sumbangan terhadap prestasi Tata Buku/Hitung Dagang sebesar 18,95% (R = 0,4354). Sumbangan terbesar diberikan oleh K (6,64%), kemudian KB sebesar 2,62%, MB 1,65% dan SB 1,43%. Seperti halnya terhadap prestasi total IPS, tiap variabel noninteleklual sumbangannya signifikan terhadap prestasi tiap mata pelajaran.

Kombinasi tiga variabel yang paling besar sumbangannya terhadap mata pelajaran Tata Buku/Hitung Dagang adalah kombinasi K, MB dan KB, yaitu sebesar 17,78% (R = 0,4216). Dalam hal ini variabel K merupakan yang paling besar sumbangannya, yaitu 7,06% dan KB sebesar 5,67%, sedangkan MB sumbangannya sebesar 2,12%.

Kombinasi dua variabel yang sumbangannya terbesar terhadap prestasi pelajaran Tata Buku/Hitung Dagang adalah kombinasi K dengan KB yaitu sebesar 16% (R = 0,40), di mana K sumbangannya sebesar 8,07% dan KB sebesar 6,94%.

Terhadap prestasi belajar Ekonomi/Koperasi kombinasi K, MB, SB dan KB memberi sumbangan sebesar 13,11% (R = 0,3620). Sumbangan terbesar diberikan oleh K (3,44%), kemudian SB sebesar 2,01%, MB sebesar 1,94% dan KB 0,59%. Di sini terjadi hal yang berlainan, yakni sumbangan SB lebih besar daripada sumbangan KB dan MB. Hal ini menunjukkan, bahwa sikap siswa-siswa IPS terhadap pelajaran Ekonomi/Koperasi lebih baik bila dibandingkan dengan sikap mereka terhadap Tata Buku/Hitung Dagang.

Kombinasi tiga variabel yang memberikan sumbangan terbesar kepada pelajaran Ekonomi/Koperasi adalah kombinasi kecerdasan, motif berprestasi dan sikap belajar, yaitu sebesar 12,5% (R = 0,3549), di mana sumbangan paling besar diberikan oleh SB (3,87%) mengatasi sumbangan K (3,62%) dan MB (2,14%). Di sini nampak sumbangan sikap belajar lebih besar lagi daripada dalam kombinasi empat variabel.

Kombinasi dua variabel yang memberikan sumbangan terbesar terhadap prestasi mata pelajaran Ekonomi/Koperasi adalah kombinasi K dan SB, yaitu sebesar 10,68% (R = 0,3268), di mana sumbangan paling besar diberikan oleh SB, yaitu sebesar 5,19% dan K sebesar 4,35%. Dengan demikian sikap belajar dan kecerdasan merupakan dua variabel yang paling menentukan prestasi belajar para siswa Jurusan IPS dalam mata pelajaran Ekonomi/Koperasi.

Dalam kombinasi empat variabel, sumbangan kebiasaan belajar terhadap prestasi Geografi sedemikian kecilnya, sehingga tidak dapat diperhitungkan. Kombinasi tiga variabel, K, MB dan SB memberikan sumbangan terhadap prestasi Geografi sebesar 11,49% (R=0,3390).

Sumbangan terbesar diberikan oleh MB (3,57 %), kemudian menyusun SB memberikan sumbangan 3,11 % dan K sumbangannya sebesar 1,92%).

Dalam kombinasi dua variabel, yang paling besar sumbangannya terhadap prestasi pelajaran Geografi adalah MB dan SB, yaitu sebesar 9,76 % (R = 0,3124), di mana MB memberi sumbangan paling besar, yaitu 4,27%, dan SB sebesar 3,73%. Dengan demikian, kedua variabel ini merupakan yang paling besar sumbangannya terhadap prestasi pelajaran Geografi. Tanpa mengontrol variabel lainnya, sumbangan terbesar terhadap prestasi belajar Geografi diberikan oleh variabel MB, yaitu sebesar 6,27% (r = 0,2503).

Berhubungan dengan mata pelajaran Geografi ini terjadi beberapa kelainan. (1) Motif berprestasi dan sikap belajar sangat menonjol peranannya. (2) Variabel kecerdasan dan kebiasaan belajar, yang pada pelajaran-pelajaran lain cukup besar sumbangannya, terutama di Jurusan IPA, terhadap prestasi Geografi ini justeru sangat kecil, bahkan kebiasaan belajar seolah-olah sama sekali tidak memberikan sumbangan. (3) Motif berprestasi yang dalam mata-mata

pelajaran lain, terutama di Jurusan IPA, sangat kecil peranannya, di sini justeru merupakan variabel yang paling menentukan. Terhadap gejala-gejala ini dapat diberikan tafsiran bermacam-macam. (1) Proses belajar-mengajar mata pelajaran Geografi mungkin belum cukup merangsang untuk berfungsinya kecerdasan. (2) Untuk menguasai dan memahami bahan-bahan pelajaran Geografi dituntut banyak hapalan/ingatan, sehingga menuntut motivasi yang tinggi. (3) Untuk menguasai materi pelajaran Geografi, mungkin diperlukan cara-cara belajar khusus.

1.4.5 Sumbangan Variabel Prediktor terhadap Variabel Respon Pada Kelompok Prestasi Tinggi dan Rendah

Seperti telah dikatakan dalam Bab IV, sumbangan-sumbangan variabel prediktor terhadap variabel respon di Jurusan IPA hanya dapat diidentifikasi pada kelompok prestasi tinggi. Pada kelompok prestasi rendah sumbangan-sumbangan tersebut tidak dapat diidentifikasi, mungkin karena terlalu kecil, sehingga dapat diabaikan.

Pada kelompok prestasi tinggi, kombinasi empat variabel memberi sumbangan terhadap prestasi total IPA sebesar 11,35%. Seperti halnya pada sampel keseluruhan, pada kelompok ini pun variabel KB merupakan yang terbesar sumbangannya, yakni 5,32% (pada sampel keseluruhan 3,77%). Kemudian sumbangan K sebesar 4,82%, MB 0,45% dan SB 0,46%. Demikian pula halnya dalam kombinasi tiga dan dua variabel. Dalam kombinasi tiga variabel, yang terdiri atas K, SB dan KB (sumbangannya sebesar 10,95%), sumbangan KB sebesar 6,06%, kemudian K sebesar 4,69 dan SB sebesar 0,38%. Dalam kombinasi dua variabel, yang terdiri atas KB dan K (sumbangannya sebesar 0,60%), variabel KB memberi sumbangan 5,99% dan K 4,62%.

Dari data-data di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwa pada kelompok IPA prestasi tinggi, dalam semua kombinasi, variabel KB adalah variabel yang memberi sumbangan terbesar terhadap prestasi belajar IPA, kemudian menyusul variabel K. Adapun MB dan SB, sekalipun sumbangannya dalam bentuk persentase ternyata kecil, tapi karena sumbangan tersebut signifikan, kedua variabel ini pun tidak dapat diabaikan

dalam kaitannya dengan usaha untuk memperoleh hasil belajar yang baik. Data-data ini pun sekali lagi memberi petunjuk, bahwa bahan-bahan yang diajarkan di SMA Jurusan IPA belum memberikan kesempatan untuk berfungsinya kecerdasan serta berkembangnya motif berprestasi dan sikap belajar para siswanya secara memadai. Prestasi belajar mereka lebih banyak ditentukan oleh kebiasaan belajarnya, di mana variabel ini pun diukur dari kriteria ideal masih tergolong rendah (Tabel 12).

Adapun di Jurusan IPS gambarannya hampir sama dengan apa yang terjadi di Jurusan IPA, yakni variabel KB tetap merupakan variabel yang paling menentukan prestasi belajar para siswa. Hal ini menarik untuk dibicarakan, oleh karena ada hal-hal yang berbeda dengan apa yang terjadi pada sampel keseluruhan.

Pada kelompok prestasi tinggi, dalam kombinasi empat variabel, KB memberi sumbangan terbesar, yakni 3,09% dari 8,69% sumbangan keseluruhan. Dalam hal ini sumbangan K 2,23%, MB 0,52% dan SB 0,20%. Pada kelompok rendah, sumbangan kombinasi empat variabel tidak dapat diidentifikasi.

Dalam kombinasi tiga variabel pada kelompok tinggi, sumbangan KB sebesar 4,14% dari 8,51% sumbangannya bersama K dan SB. Dalam hal ini sumbangan K sebesar 2,29% dan SB 0,52%. Pada kelompok rendah, di mana sumbangan ketiga variabel tersebut adalah 1,75%, sebesar 0,41% adalah sumbangan KB, sedangkan K sumbangannya hanya 0,14% dan SB 0,38%.

Dalam kombinasi dua variabel pada kelompok tinggi, sumbangan KB adalah 4,28% dari 8,03% sumbangannya bersama K. Dalam hal ini sumbangan K sebesar 2,28%. Pada kelompok rendah, SB dan KB sumbangannya sebesar 1,66%, di mana sumbangan SB sebesar 0,43% dan KB 0,42%.

Bila dilihat kembali Tabel 17, di mana tampak sumbangan variabel prediktor terhadap prestasi total IPS pada keseluruhan sampel (960 orang), terdapat perbedaan dalam besarnya sumbangan yang diberikan oleh masing-masing variabel pada kelompok prestasi tinggi dan rendah, terhadap prestasi belajar yang sama (IPS total). (1) Pada sampel keseluruhan, dalam kombinasi empat, variabel yang memberi sumbangan terbesar adalah K dan yang terkecil sumbangannya adalah KB. Pada kelompok prestasi tinggi justeru

variabel KB yang paling besar sumbangannya. (2) Masih dalam kombinasi empat pada sampel keseluruhan, MB dan SB memberi sumbangan lebih besar daripada KB. Pada kelompok prestasi tinggi, kedua variabel ini adalah yang paling kecil sumbangannya, jauh di bawah KB. (3) Dalam kombinasi tiga variabel dan dua variabel pada sampel keseluruhan, KB tidak termasuk dalam kedua kombinasi ini. Pada kelompok prestasi tinggi justeru variabel KB yang sumbangannya paling besar, baik dalam kombinasi tiga (bersama K dan SB) maupun dalam kombinasi dua (bersama K). Dengan kata-kata lain dapat dinyatakan, bahwa pada sampel keseluruhan Jurusan IPS, variabel KB adalah yang paling kecil sumbangannya terhadap prestasi total IPS, jauh di bawah K, MB dan SB. Pada kelompok prestasi tinggi terjadi sebaliknya, variabel KB lah yang paling besar sumbangannya dalam setiap kombinasi, melebihi K, MB dan SB. Dengan demikian, pada kelompok prestasi tinggi Jurusan IPA dan IPS serta pada kelompok sampel keseluruhan Jurusan IPA, peranan variabel KB adalah sejalan. Artinya, variabel ini memberikan sumbangan yang paling besar terhadap prestasi belajar total pada ketiga kelompok tersebut.

Hal-hal yang digambarkan di atas tampak, bahwa pada kelompok prestasi tinggi, yang terdiri atas siswa-siswa yang cerdas, pengaruh motif berprestasi terhadap prestasi belajar kurang sekali. Gejala ini mungkin sekali berkaitan dengan suasana sekolah di Indonesia yang menganut sistem klasikal, di samping struktur penjurusannya seperti dijelaskan di muka. Dalam sistem klasikal, bahan-bahan pelajaran yang disajikan guru disesuaikan dengan kemampuan rata-rata siswa. Ditinjau dari segi pengembangan motif berprestasi, yang memerlukan suasana yang menantang, bahan-bahan yang disajikan guru sehari-hari mungkin tidak cukup memberi tantangan kepada siswa-siswa yang cerdas. Dengan mengandalkan kecerdasannya saja mereka mungkin telah dapat menyelesaikan masalah yang dihadapinya dalam berbagai mata pelajaran. Suasana yang demikian jelas bukan suasana yang subur untuk berkembangnya motif berprestasi bagi siswa-siswa yang cerdas.

Bahwa pada kelompok prestasi tinggi kebiasaan belajar memberi sumbangan yang paling besar, mungkin dapat ditafsirkan bahwa siswa-siswa yang cerdas lebih pandai memilih cara-cara belajar yang

efektif. Di Jurusan IPS hal ini diperkuat oleh adanya korelasi yang positif dan sangat signifikan antara kecerdasan dengan kebiasaan belajar ($r = 0,228$, $t_{hitung} = 3,74$ $t_{tabel} = 2,58$ ternyata signifikan pada = 0,01). Pada kelompok prestasi tinggi Jurusan IPA, sekalipun korelasi antara kecerdasan dengan kebiasaan belajar positif, tapi ternyata tidak signifikan. Hal ini mungkin karena pengaruh variabel-variabel lainnya, yakni motif berprestasi dan sikap belajar.

Gambaran yang menyeluruh tentang hal-hal yang didiskusikan di atas, khususnya mengenai kombinasi empat, tiga dan dua variabel yang memberi sumbangan terbesar terhadap prestasi belajar Bidang Studi IPA dan IPS serta variabel yang sumbangannya paling besar dalam setiap kombinasi, dirangkum pada Tabel 28 berikut ini.

Bila diadakan ranking berdasarkan besarnya sumbangan tiap variabel prediktor dan kombinasi-kombinasinya, diperoleh gambaran sebagai berikut.

1) Terhadap prestasi belajar Bidang Studi IPA urutannya adalah: KB, K, SB dan paling kecil sumbangannya adalah MB.

TABEL 28

KOEFISIEN KORELASI DAN KONTRIBUSI
MULTIPEL DAN SIMPEL TERBESAR VARIABEL
PREDIKTOR TERHADAP VARIABEL RESPON
(N IPA=960; N IPS=950)

Variabel	R (r)	α	R^2 (r^2)x100 %	Taf
K,MB,SB,KB x IPA T	0,3493	0,01	12,20	**
KB x IPA T	(0,1941)	0,05	(3,77)	*
K,SB,KB x IPA T	0,3483	0,01	12,13	**
KB x IPA T	(0,2010)	0,01	(4,04)	**
K,KB x IPA T	0,3372	0,01	11,37	**
KB x IPA T	(0,2733)	0,01	(7,47)	**
K,MB,SB,KB x FISIKA	0,2737	0,05	7,49	*
K x FISIKA	(0,1844)	0,01	(3,40)	**
K,SB,KB x FISIKA	0,2705	0,01	7,32	**
K x FISIKA	(0,1847)	0,01	(3,41)	**
K,KB x FISIKA	0,2623	0,01	6,88	**
K x FISIKA	(0.1847)	0.01	(3.41)	**
K,MB,SB,KB x KIMIA	0,2941	0,01	8,65	**
KB x KIMIA	(0,1705)	0,05	(2,91)	*
K,SB,KB x KIMIA	0,2910	0,01	8,47	**
KB x KIMIA	(0,1797)	0,01	(3,23)	**
K,KB x KIMIA	0,2847	0,01	8,11	**
KB x KIMIA	(0,2355)	0,01	(5,55)	**
K,MB,SB,KB x BIO	--+	--+	--+	--+
K,SB,KB x BIO	0,2480	0,01	6,15	**
K x BIO	(0,1418)	0,01	(2,01)	**
K,KB x BIO	0,2436	0,01	5,94	**
KB x BIO	(0,1814)	0,01	(3,29)	**
K,MB,SB,KB x IPS T	0,5038	0,01	25,38	**
K x IPS T	(0,2793)	0,05	(7,80)	*
K,MB,SB x IPS T	0,4919	0,01	24,20	**
K x IPS T	(0,2853)	0,01	(8,14)	**
K,SB x IPS T	0,4529	0,01	20,51	**
SB x IPS T	(0,3178)	0,01	(10,10)	**
K,MB,SB,KB x TB/HD	0,4354	0,01	18,95	**
K x TB/HD	(0,2577)	0,01	(6,64)	**
K,MB,KB x TB/HD	0,4200	0,01	17,78	**
K x TB/HD	(0,2657)	0,01	(7,06)	**
K,KB x TB/HD	0,4000	0,01	16,00	**
K x TB/HD	(0,2841)	0,01	(8,07)	**
K,MB,SB,KB x EKOP	0,3620	0,01	13,11	**
K x EKOP	(0,1855)	0,01	(3,55)	*
K,MB,SB x EKOP	0,3549	0,01	15,59	**
SB x EKOP	(0,1967)	0,01	(3,87)	**
K,SB x EKOP	0,3268	0,01	10,68	**
SB x EKOP	(0,2278)	0,01	(5,19)	**
K,MB,SB,KB x GEO	--+	--+	--+	--+
K,MB,SB x GEO	0,3390	0,01	11,49	**
MB x GEO	(0,1889)	0,01	(3,57)	**
MB,SB x GEO	0,3124	0,01	9,76	**
MB x GEO	(0,2066)	0,01	(4,27)	**

Keterangan : IPA T = Prestasi total IPA
BIO = Biologi
IPS T = Prestasi total IPS
TB/HD = Tata Buku/Hitung Dagang
EKOP = Ekonomi/Koperasi
GEO = Geografi
* = signifikan
** = sangat signifikan
\+ = tidak diketahui

2) Kombinasi empat, tiga dan dua variabel yang memberi sumbangan terbesar terhadap prestasi belajar Bidang Studi IPA adalah pasangan: K, MB, SB, KB - K, SB, KB dan K, KB.

3) Terhadap prestasi belajar Bidang Studi IPS urutannya adalah: K, SB, MB dan KB.

4) Kombinasi empat, tiga dan dua variabel yang memberi sumbangan terbesar terhadap prestasi belajar Bidang Studi IPS adalah: K, MB, SB, KB - K, MB, SB dan K, SB.

2. Kesimpulan Hasil-hasil Penelitian

Studi ini bertolak dari suatu konsep, bahwa keempat variabel prediktor yang diteliti yakni kecerdasan, motif berprestasi, sikap belajar dan kebiasaan belajar, merupakan suatu kesatuan (Lihat Bab I butir 1). Artinya keempat variabel tersebut merupakan karakteristik seseorang yang berinteraksi satu sama lain dalam memberikan pengaruhnya terhadap setiap perilaku orang yang bersangkutan, termasuk perilaku belajarnya. Dengan demikian hasil-hasil belajarnya pun

merupakan hasil kerjasama antara keempat variabel tersebut, bersama-sama dengan variabel lainnya yang tidak diteliti dalam studi ini. Oleh karena itu tujuan utama penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana sumbangan berbagai kombinasinya terhadap hasil-hasil belajar, di samping sumbangan masing-masing variabel dalam kombinasi-kombinasi itu.

Hasil-hasil studi ini selengkapnya telah disajikan pada Bab IV dan telah diadakan diskusi sekitar hasil-hasil tersebut, seperti dikemukakan pada bagian awal bab ini. Berdasarkan hasil-hasil diskusi tersebut, berikut ini dikemukakan beberapa kesimpulan, baik yang khusus berkenaan dengan tujuan-tujuan khusus penelitian, maupun yang umum yang diangkat dari kesimpulan-kesimpulan khusus.

2.1 Beberapa Kesimpulan Khusus

2.1.1 Kecenderungan Variabel-variabel yang diteliti

a. Berdasarkan kriteria ideal, motif berprestasi, sikap belajar, kebiasaan belajar serta prestasi belajar siswa-siswa Jurusan IPA, cenderung ke arah rendah.

b. Berdasarkan kriteria ideal, motif berprestasi, sikap belajar dan kebiasaan belajar siswa-siswa Jurusan IPS cenderung rendah, tapi prestasi belajarnya cenderung tinggi.

c. Terdapat tanda-tanda yang memperkuat dugaan, bahwa rendahnya kualitas pendidikan (dengan indikator prestasi belajar), erat kaitannya dengan rendahnya kondisi-kondisi individual para siswa, antara lain motif berprestasi, sikap belajar dan kebiasaan belajarnya. Namun demikian tidak diperoleh bukti-bukti lain yang menguatkan, bahwa rendahnya faktor-faktor tersebut merupakan penyebab (kausa) rendahnya kualitas pendidikan.

2.1.2 Perbedaan antara Siswa-siswa Jurusan IPA dengan Siswa-siswa Jurusan IPS

Ditinjau dari jurusannya, diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

a. Kecerdasan siswa-siswa Jurusan IPA lebih tinggi daripada kecerdasan siswa-siswa Jurusan IPS. Perbedaannya sangat signifikan.

b. Motif berprestasi dan sikap belajar siswa-siswa Jurusan IPS lebih tinggi daripada motif berprestasi dan sikap belajar siswa-siswa Jurusan IPA. Perbedaannya sangat signifikan.

c. Dalam hal kebiasaan belajarnya, tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara siswa-siswa Jurusan IPA dengan siswa-siswa Jurusan IPS.

d. Berdasarkan perbedaan-perbedaan di atas ada dugaan kuat bahwa: (1) Secara kelompok, siswa-siswa yang lebih cerdas (siswa-siswa IPA) cenderung kurang memiliki motif berprestasi, sedangkan kelompok siswa yang kurang cerdas (siswa-siswa IPS) cenderung lebih memiliki motif berprestasi, (2) Secara kelompok,siswa-siswa Jurusan IPA kurang berminat terhadap hal-hal yang dipelajarinya. Mungkin hal ini berhubungan dengan seleksi yang tidak didasarkan atas minat siswa terhadap bidang studi yang akan diikutinya tatkala diadakan penjurusan. Atau kriteria (angka-angka) yang

digunakan untuk menyalurkan siswa-siswa kurang memadai.

e. Bahwa motif berprestasi siswa-siswa IPS lebih berkembang daripada motif berprestasi siswa-siswa IPA mungkin ada hubungannya dengan suasana lingkungan SMA pada umumnya yang mengandung banyak tantangan bagi siswa-siswa IPS. Di antaranya citra masyarakat dan kalangan para siswa sendiri yang salah, bahwa Jurusan IPA lebih tinggi daripada Jurusan IPS.

f. Kondisi intelektual yang tinggi tidak menjamin akan menghasilkan prestasi akademis yang tinggi, bila tidak ditunjang oleh kondisi-kondisi nonintelektual. Apabila kondisi-kondisi lainnya sama, maka siswa-siswa yang kurang cerdas dengan motif berprestasi tinggi dan sikap belajarnya yang baik, prestasi belajarnya akan lebih tinggi daripada siswa-siswa yang lebih cerdas dengan motif berprestasi rendah dan sikap belajar yang tidak baik.

2.1.3 Perbedaan Kelompok Prestasi Tinggi dengan Kelompok Prestasi Rendah

Ditinjau dari prestasi belajarnya, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

a. Baik di Jurusan IPA maupun di Jurusan IPS, kelompok siswa berprestasi tinggi cenderung memiliki kecerdasan, motif berprestasi, sikap belajar dan kebiasaan belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok siswa berprestasi rendah. Perbedaannya cangat signifikan. Ini berarti, bahwa keempat variabel tersebut masing-masing cukup menunjang bagi keberhasilan dalam belajar.

b. Kesimpulan pada butir a di atas tidak mengandung arti bahwa antara variabel yang satu dengan lainnya berkorelasi secara signifikan. Yang paling tampak adalah korelasi kecerdasan dengan motif berprestasi sangat kecil, bahkan di Jurusan IPA korelasi antara kedua variabel tersebut negatif. Hal ini lebih memperkuat dugaan, bahwa kelompok siswa yang cerdas cenderung kurang memiliki motif berprestasi. Atau, bila dugaan ini salah,

setidak-tidaknya dapat disimpulkan, bahwa siswa-siswa yang cerdas tidak selamanya memiliki motif berprestasi tinggi.

c. Kesimpulan butir a di atas mendukung asumsi semula bahwa, di samping kecerdasan, faktor-faktor motif berprestasi, sikap belajar dan kebiasaan belajar ikut menunjang keberhasilan belajar para siswa. Kesimpulan ini juga memperkuat dugaan, bahwa rendahnya kualitas pendidikan yang hangat dibicarakan tatkala rancangan penelitian ini disusun, erat kaitannya dengan faktor-faktor dalam diri sendiri. Karenanya, untuk meningkatkan kualitas hasil belajar, perlu peningkatan kualitas karakteristik para pelaku belajar itu sendiri. Dengan meningkatnya kualitas hasil belajar kualitas pendidikan pun akan meningkat.

2.1.4 Sumbangan Variabel Prediktor Terhadap Variabel Respon

Dari hasil pembahasan sekitar sumbangan variabel kecerdasan, motif berprestasi, sikap belajar dan kebiasaan belajar, baik kombinasi-kombinasinya maupun masing-masing, terhadap

prestasi belajar Bidang Studi IPA dan Bidang Studi IPA, diperoleh kesimpulan-kesimpulan sebagai berikut.

a. Kecuali terhadap prestasi belajar Biologi, kombinasi kecerdasan, motif berprestasi, sikap belajar dan kebiasaan belajar, memberikan sumbangan yang berarti, baik terhadap prestasi total IPA maupun terhadap prestasi dalam Fisika dan Kimia. Dalam kombinasi ini sumbangan terbesar terhadap prestasi total IPA diberikan oleh kebiasaan belajar (KB). Terhadap prestasi dalam Fisika sumbangan terbesar diberikan oleh kecerdasan (K) dan terhadap prestasi dalam Kimia sumbangan terbesar diberikan oleh kebiasaan belajar (KB).

b. Kombinasi kecerdasan, sikap belajar dan kebiasaan belajar ternyata merupakan kombinasi tiga variabel yang memberi sumbangan terbesar dan berarti terhadap prestasi total IPA. Dalam kombinasi ini sumbangan terbesar diberikan oleh kebiasaan belajar (KB). Kombinasi tiga variabel ini juga merupakan kombinasi yang memberikan sumbangan terbesar

terhadap prestasi dalam Fisika, Kimia dan Biologi. Dalam kombinasi ini sumbangan terbesar terhadap prestasi dalam Fisika dan Biologi diberikan oleh kecerdasan (K), sedangkan terhadap prestasi dalam Kimia sumbangan terbesar diberikan oleh kebiasaan belajar (KB).

c. Kombinasi kecerdasan dengan kebiasaan belajar merupakan kombinasi dua variabel yang memberi sumbangan terbesar, baik terhadap prestasi total IPA maupun terhadap prestasi dalam Fisika, Kimia dan Biologi. Dalam kombinasi ini ternyata kebiasaan belajar (KB) merupakan variabel yang memberi sumbangan terbesar terhadap semuanya.

d. Selain dalam kombinasi empat, variabel motif berprestasi (MB) tidak berperanan lagi dalam kombinasi tiga dan dua variabel, baik terhadap prestasi total maupun terhadap prestasi tiap pelajaran. Dalam kombinasi empat pun, sumbangan motif berprestasi adalah yang paling kecil, baik terhadap prestasi total

maupun terhadap prestasi masing-masing mata pelajaran. Bahkan terhadap prestasi belajar Biologi, sumbangannya sedemikian kecilnya sehingga tidak dapat diidentifikasi. Kuat dugaan, bahwa hal ini erat kaitannya dengan kasus siswa-siswa yang cerdas motif berprestasinya cenderung rendah.

e. Kecuali sumbangan motif berprestasi terhadap prestasi dalam Biologi yang tidak diketahui berapa besarnya, masing-masing variabel prediktor memberi sumbangan yang berarti terhadap prestasi belajar Bidang Studi IPA, baik prestasi totalnya maupun prestasi tiap pelajaran.

f. Dibandingkan dengan variabel nonintelektual lainnya, bahkan juga dengan kecerdasan, kebiasaan belajar (KB) dapat dipandang sebagai variabel yang paling besar sumbangannya terhadap prestasi belajar Bidang Studi IPA, padahal secara ideal variabel ini pun masih tergolong rendah. Hal ini menimbulkan kesan, bahwa pengetahuan siswa-siswa SMA IPA merupakan pengetahuan yang diperoleh melalui

kebiasaan belajarnya. Kesan lain adalah,bahwa faktor kecerdasan belum berfungsi sepenuhnya dalam proses belajar-mengajar di Jurusan ini, di samping motif berprestasi para siswa yang kurang serta kurangnya minat mereka terhadap pelajaran-pelajaran yang diikutinya.

g. Kecilnya koefisien korelasi dan regresi variabel respon atas variabel prediktor yang ditemukan dalam studi ini (terutama di Jurusan IPA) mungkin berkaitan dengan: (1) hubungan yang tidak saling menunjang antara variabel intelektual dengan variabel nonintelektual, terutama antara kecerdasan dengan motif berprestasi, (2) sempitnya rentangan skor kecerdasan, karena sampel yang diteliti pada umumnya termasuk siswa-siswa yang cerdas, (3) sempitnya rentangan skor prestasi belajar.

<u>Di Jurusan IPS</u>

a. Kecuali terhadap prestasi dalam pelajaran Geografi yang tidak terungkapkan berapa besar sumbangannya, kombinasi kecerdasan, motif

berprestasi, sikap belajar dan kebiasaan belajar (kombinasi empat variabel) ternyata memberi sumbangan yang berarti terhadap prestasi belajar Bidang Studi IPS, baik terhadap prestasi totalnya maupun terhadap prestasi dalam tiap mata pelajaran. Dalam kombinasi ini, variabel kecerdasan (K) memberi sumbangan terbesar terhadap prestasi total, Tata Buku/Hitung Dagang dan Ekonomi/Koperasi. Terhadap prestasi belajar Geografi sumbangan terbesar diberikan oleh motif berprestasi (MB)

b. Komposisi variabel kombinasi tiga yang memberi sumbangan terbesar terhadap prestasi belajar Bidang Studi IPS ternyata bervariasi. Terhadap prestasi belajar total, Ekonomi/Koperasi dan Geografi, kombinasi tiga variabel yang memberi sumbangan terbesar adalah kombinasi kecerdasan, motif berprestasi, dan sikap belajar (K, MB, SB). Dalam kombinasi ini variabel Kecerdasan (K) memberi sumbangan terbesar terhadap prestasi total dan Ekonomi/Koperasi. Terhadap prestasi Geografi sumbangan terbesar diberikan

oleh motif berprestasi (MB). Terhadap prestasi Tata Buku/Hitung Dagang, kombinasi tiga variabel yang sumbangannya terbesar adalah kombinasi kecerdasan, motif berprestasi dan kebiasaan belajar (K, MB, KB). Sumbangan terbesar diberikan oleh kecerdasan (K).

c. Seperti halnya dengan kombinasi tiga, komposisi kombinasi dua variabel yang memberi sumbangan terbesar terhadap prestasi belajar IPS juga bervariasi. Terhadap prestasi total dan Ekonomi/Koperasi sumbangan terbesar diberikan oleh kombinasi sikap belajar dan kecerdasan (SB, K). Sumbangan terbesar diberikan oleh sikap belajar (SB). Terhadap prestasi belajar Tata Buku/Hitung Dagang sumbangan terbesar diberikan oleh kombinasi kecerdasan dan kebiasaan belajar (K, KB). Dalam hal ini kecerdasan (K) memberi sumbangan terbesar. Terhadap prestasi belajar Geografi sumbangan terbesar diberikan oleh kombinasi motif berprestasi dan sikap belajar (MB, SB), dengan sumbangan terbesar diberikan oleh variabel motif berprestasi (MB)

d. Terhadap Bidang Studi IPS semua variabel prediktor tampak memberi sumbangan yang lebih

besar dibandingkan dengan terhadap Bidang Studi IPA. Yang paling jelas berbeda adalah pengaruh variabel motif berprestasi dan sikap belajar. Koefisien regresi variabel prediktor atas prestasi belajar kecil sekali. Hal ini disebabkan karena motif berprestasi dan sikap belajar siswa IPA lebih rendah dan berbeda secara signifikan daripada motif berprestasi siswa IPS (lihat 2.1.2. butir a). Terhadap Bidang Studi IPS tampak adanya pengaruh yang saling menunjang antara variabel intelektual dengan variabel non-intelektual. Di sini sekali lagi tampak kebenaran pendapat yang dikemukakan pada 2.1.2 butir f, bahwa: Apabila kondisi-kondisi lainnya sama, maka siswa-siswa yang kurang cerdas dengan motif berprestasi yang tinggi dan sikap belajar yang baik akan lebih tinggi prestasi belajarnya daripada siswa-siswa yang kecerdasannya tinggi dengan motif berprestasi yang rendah dan sikap belajar yang kurang baik.

Di Kelompok Prestasi Tinggi dan Rendah

a. Variabel kebiasaan belajar (KB) merupakan variabel yang memberi sumbangan terbesar dalam kombinasi empat, tiga dan dua variabel, terhadap prestasi total IPA dan IPS. Kemudian disusul oleh variabel kecerdasan (K).

b. Ada kesan, bahwa kelompok siswa prestasi tinggi, yang rata-rata kecerdasannya tinggi, motif berprestasinya kurang. Hal ini mungkin berkaitan dengan suasana dalam kelas, di mana bahan-bahan pelajaran yang disajikan tidak memberi tantangan bagi pengembangan motif berprestasi mereka.

c. Di kelompok prestasi rendah, yang hanya dapat diidentifikasi di Jurusan IPS mulai kombinasi tiga, variabel yang tampak lebih besar pengaruhnya adalah KB dalam kombinasi K, SB dan KB. Dalam kombinasi dua, variabel SB yang berpasangan dengan KB, adalah variabel yang lebih besar sumbangannya. Dalam kelompok prestasi rendah ini, variabel

kecerdasan dan motif berprestasi pengaruhnya sangat kecil terhadap prestasi belajar.

d. Terhadap kelompok prestasi tinggi, yang terdiri atas siswa-siswa yang cerdas, tampaknya perlu diberikan program pengayaan (enrichment) untuk meningkatkan motif berprestasi, sedangkan terhadap kelompok prestasi rendah perlu diberikan pengajaran perbaikan (remedial teaching).

2.2 Kesimpulan Umum

Berdasarkan permbahasan terhadap hasil-hasil penelitian serta kesimpulan-kesimpulan khusus yang telah dikemukakan di atas, dapat ditarik beberapa kesimpulan umum studi ini.

2.2.1 Hasil studi ini memberikan petunjuk bahwa, berdasarkan kriteria ideal, motif berprestasi, sikap belajar dan kebiasaan belajar siswa-siswa SMA (di Jawa Barat) tergolong rendah.

2.2.2 Berdasarkan analisis regresi variabel prediktor atas prestasi belajar, baik masing-masing maupun berbagai kombinasinya, semua variabel prediktor memberikan sumbangan yang

signifikan terhadap prestasi belajar. Dengan demikian, apabila kualitas variabel-variabel prediktor meningkat, maka kualitas prestasi belajar pun (termasuk kualitas pendidikan) akan meningkat pula.

2.2.3 Dua kesimpulan di atas memperkuat dugaan, bahwa rendahnya kualitas pendidikan yang dipermasalahkan dewasa ini, erat kaitannya dengan rendahnya faktor-faktor dalam diri siswa sendiri, antara lain motif berprestasi, sikap belajar dan kebiasaan belajarnya. Sekalipun demikian, tidak diperoleh petunjuk yang lebih kuat, bahwa rendahnya kualitas ketiga faktor tersebut dapat dipandang sebagai penyebab rendahnya kualitas pendidikan, di samping faktor-faktor penyebab lainnya.

2.2.4 Kesimpulan di atas mengisyaratkan, bahwa proses belajar-mengajar di SMA belum memberi kesempatan yang luas untuk berkembangnya motif berprestasi serta terbinanya sikap dan kebiasaan belajar yang baik bagi para siswanya.

2.2.5 Terdapat berbagai petunjuk yang kuat, bahwa kelompok siswa yang cerdas cenderung memiliki

motif berprestasi kurang. Sebaliknya kelompok siswa yang kurang cerdas cenderung memiliki motif berprestasi lebih besar. Gejala ini mungkin akibat dari sistem pengajaran klasikal, di mana materi pelajaran yang disajikan dalam kelas hanya cocok bagi kelompok siswa dengan kemampuan rata-rata. Bagi siswa yang cerdas materi pelajaran tersebut tidak memberikan tantangan untuk belajar lebih giat. Oleh karenanya motif berprestasinya tidak berkembang.

2.2.6 Penelitian ini juga mengungkapkan, bahwa kelompok siswa yang lebih rendah kecerdasannya, motif berprestasinya, sikap dan kebiasaan belajarnya, rendah pula prestasi belajarnya. Hal ini memberi kesan, bahwa materi pelajaran yang disajikan mungkin terlalu sulit bagi mereka, sehingga mereka selalu diliputi perasaan cemas dan takut gagal. Oleh karenanya motif berprestasinya tidak berkembang dan kecerdasannya tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Karena materi pelajaran itu terlalu sulit, mungkin pula

timbul rasa antipati mereka terhadap pelajaran. Hal ini tampak dari sikap belajarnya yang kurang baik.

2.2.7 Di Jurusan IPA pada umumnya dan di kelompok prestasi tinggi Jurusan IPA dan IPS, diperoleh bukti bahwa kebiasaan belajar (dalam berbagai kombinasi) merupakan variabel yang paling besar sumbangannya terhadap prestasi belajar. Dengan asumsi semua instrumen yang digunakan cukup valid dan reliable, hal tersebut merupakan petunjuk bahwa sebagian besar prestasi belajar para siswa diperoleh melalui kebiasaan belajarnya. Kenyataan ini sekali lagi memperkuat dugaan, bahwa pada umumnya proses belajar-mengajar di SMA belum memberi kesempatan yang luas untuk berfungsinya kecerdasan secara optimal serta berkembangnya motif berprestasi, sikap dan kebiasaan belajar yang memadai.

2.2.8 Salah satu hasil penelitian ini memberi kesan, bahwa apabila faktor-faktor lainnya sama, maka siswa yang kurang cerdas tapi memiliki motif

berprestasi lebih besar, prestasi belajarnya cenderung lebih tinggi daripada siswa dengan kecerdasan tinggi tapi kurang memiliki motif berprestasi. Hal ini merupakan bukti bahwa di samping faktor intelektual, faktor-faktor non-intelektual ikut memainkan peranan dalam mencapai prestasi akademik.

2.2.9 Terdapat bukti-bukti yang kuat, bahwa di Jurusan IPA ada sekelompok siswa yang tampaknya kurang berminat terhadap mata-mata pelajaran (IPA) yang diikutinya, seperti tampak dari sikap belajarnya yang rendah. Faktor penyebabnya mungkin terletak dalam cara seleksi yang salah, antara lain tidak didasarkan atas minat dan bakat khusus mereka. Atau mungkin pula karena kriteria untuk dapat masuk ke Jurusan IPA terlalu rendah, sehingga banyak siswa yang sesungguhnya tidak sesuai untuk memasuki jurusan ini.

2.2.10 Penelitian ini juga mengungkapkan, bahwa di Jurusan IPA dan kelompok prestasi tinggi (Jurusan IPA maupun IPS) kombinasi dua variabel yang

memberi sumbangan terbesar terhadap prestasi belajar adalah pasangan kecerdasan dengan kebiasaan belajar (K, KB), sedangkan di Jurusan IPS adalah pasangan kecerdasan dengan sikap belajar (K,SB). Di sini tampak, bahwa pada kelompok siswa yang cerdas, antara variabel kecerdasan dengan motif berprestasi tidak saling menunjang. Oleh karena itu prestasi belajarnya relatif rendah. Pada kelompok siswa yang kurang cerdas terdapat hubungan yang saling menunjang antara kedua variabel tersebut. Oleh karenanya prestasi belajarnya relatif tinggi.

3. Implikasi Hasil-hasil Penelitian

Penelitian ini bertolak dari suatu asumsi, bahwa hasil-hasil belajar dipengaruhi oleh kondisi-kondisi individual siswa dan kondisi-kondisi lingkungannya. Seperti telah dikemukakan, dalam penelitian ini dipilih empat karakteristik siswa, satu variabel intelektual dan tiga variabel nonintelektual.

Hasil-hasil penelitian menunjukkan, bahwa dalam kondisi tertentu terdapat hubungan saling menunjang antara variabel intelektual dengan ketiga variabel

nonintelektual sehingga menghasilkan prestasi belajar yang tinggi. Tapi dalam kondisi lain terjadi hubungan yang seolah-olah saling bertentangan, terutama antara kecerdasan dengan motif berprestasi. Namun demikian, variabel kecerdasan - sebagai modal dasar untuk belajar - selalu terdapat dalam setiap kombinasi, baik empat, tiga maupun dua variabel, walaupun seringkali tidak merupakan variabel yang paling dominan peranannya.

Berikut ini dikemukakan beberapa implikasi hasil-hasil studi ini, baik teoretis maupun praktis.

3.1 Implikasi Teoretis

Hasil-hasil penelitian ini lebih banyak memperkuat teori yang sudah ada atau penemuan-penemuan terdahulu. Di antaranya adalah sebagai berikut.

a. Regresi simpel maupun multipel variabel prediktor atas prestasi belajar pada umumnya ternyata signifikan. Ini berarti semua variabel prediktor yakni kecerdasan, motif berprestasi, sikap belajar dan kebiasaan belajar, mempunyai hubungan langsung serta memberikan sumbangan yang nyata terhadap prestasi akademik. Hal ini sesuai dengan teori maupun

penelitian terdahulu, bahwa karakteristik siswa ikut menentukan prestasi akademiknya, baik karakteristik intelektual maupun nonintelektual.

b. Salah satu penemuan penelitian ini ialah adanya kecenderungan siswa-siswa yang cerdas kurang memiliki motif berprestasi. Sebaliknya siswa-siswa yang kurang cerdas motif berprestasinya lebih tinggi.Hal ini sejalan dengan prinsip homeostasis yang menyatakan, bahwa individu selalu ingin berada dalam keadaan seimbang, baik jasmaniah maupun rokhaniah. Bila keseimbangan ini terganggu, maka ia akan gelisah, tegang atau cemas dan ia akan berusaha untuk menghilangkannya. Bagaimanapun suasana kelas, secara nyata atau tersembunyi, diliputi oleh persaingan di antara para siswa dalam mencapai prestasi belajar yang tinggi. Dalam suatu kelas, selalu terdapat kelompok siswa yang cerdas dan kelompok siswa yang kurang cerdas. Bagi kelompok siswa yang cerdas mungkin suasana persaingan itu tidak dirasakan sebagai suatu tantangan yang menimbulkan ketegangan. Karena, bila faktor-faktor lainnya sama, dengan modal kecerdasannya saja mereka akan mampu mengatasi teman-temannya yang kurang cerdas dalam memperoleh angka tertentu. Tapi bagi siswa-siswa yang kurang cerdas,

untuk memperoleh angka yang sama dengan rekan-rekannya yang lebih cerdas, mungkin disertai ketegangan dan rasa cemas. Untuk menghilangkan rasa cemasnya ia harus belajar lebih giat. Ini berarti diperlukan motivasi yang lebih tinggi. Hal ini sejalan pula dengan teori McClelland dan kawan-kawan, bahwa motif berprestasi berkembang dalam lingkungan yang mengandung tantangan. Hasil-hasil penelitian ini memberi gambaran, bahwa materi yang disajikan di dalam kelas, tidak dirasakan sebagai hal yang cukup menantang oleh siswa-siswa yang tergolong cerdas. Oleh karena itu motif berprestasinya tidak berkembang.

c. Dari hasil-hasil penelitian ini diperoleh gambaran, bahwa dalam setiap kombinasi, variabel kecerdasan selalu terlibat. Hal ini sesuai dengan teori yang dianut dalam studi ini, bahwa kecerdasan merupakan kapasitas dasar dan modal utama untuk belajar. Bahkan dalam studi ini variabel kecerdasan digunakan pula sebagai variabel kontrol, karena sifatnya yang relatif menetap.

d. Penelitian ini memberi gambaran, bahwa siswa-siswa yang berprestasi tinggi, baik di Jurusan IPA maupun di Jurusan IPS, tinggi pula tingkat kecerdasannya, motif berprestasinya serta sikap dan kebiasaan

belajarnya. Tapi dilihat kontribusinya terhadap prestasi belajar, variabel yang memberi sumbangan terbesar adalah kebiasaan belajar dan kecerdasan, baik masing-masing maupun dalam kombinasinya. Sekalipun derajat hubungan kedua variabel ini rendah, tapi berdasarkan hasil-hasil penelitian ini dapat ditafsirkan bahwa siswa-siswa yang cerdas lebih mampu memilih cara-cara belajar yang efektif.

3.2 Implikasi Praktis

Tatkala penyusunan tulisan ini dalam taraf penyelesaian, terjadi perubahan kurikulum sekolah-sekolah di Indonesia, mulai Taman Kanak-kanak sampai Sekolah Lanjutan Tingkat Atas. Jadi termasuk kurikulum sekolah di mana penelitian ini dilakukan. Sekalipun demikian, hasil-hasil penelitian ini tetap relevan dengan kurikulum yang manapun. Karena, permasalahannya terletak dalam kaitan beberapa karakteristik siswa dengan prestasi belajarnya dalam rangka peningkatan mutu hasil-hasil belajar khususnya dan peningkatan mutu pendidikan pada umumnya. Ternyata dalam kurikulum yang baru pun, mata-mata pelajaran yang terlibat dalam penelitian ini tetap ada, kecuali satu mata pelajaran, yaitu Tata Buku/Hitung Dagang, satu di antara tiga mata pelajaran Bidang Studi IPS.

Beberapa implikasi praktis hasil-hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

3.2.1 Implikasi terhadap Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum

Hasil penelitian ini memberikan gambaran, bahwa tiga variabel nonintelektual yang dilibatkan dalam penelitian ini, baik secara bersama-sama maupun masing-masing memberikan sumbangan yang berarti terhadap prestasi belajar, padahal menurut hasil penelitian ini kualitasnya masih tergolong rendah. Karakteristik ini adalah hasil belajar, jadi kualitasnya masih dapat ditingkatkan baik melalui bimbingan khusus maupun secara terpadu melalui interaksi belajar-mengajar di dalam kelas maupun di luar kelas. Cara mana pun yang ditempuh, maka implikasinya terhadap pembinaan dan pengembangan kurikulum ialah bahwa kurikulum itu hendaknya memberikan kesempatan yang baik untuk berkembangnya karakteristik siswa tersebut. Cara-cara yang dapat ditempuh antara lain sebagai berikut.

a. Untuk mengembangkan motif berprestasi setidak-tidaknya harus diciptakan situasi belajar-mengajar di

mana para siswa merasa bebas untuk mencipta, mengemukakan gagasan, meragukan sesuatu dan melakukan penelitian. Dengan demikian, suasana kelas dirasakan siswa sebagai lingkungan yang menarik dan cukup mengandung tantangan. Penelitian ini mengungkapkan adanya kelompok siswa yang cerdas kurang memiliki motif berprestasi. Seperti telah disinggung di muka, mungkin hal tersebut merupakan akibat dari sistem klasikal yang dianut sekolah-sekolah di Indonesia. Dalam sistem ini materi pelajaran yang disajikan ditujukan kepada bagian terbesar siswa dalam kelas, yang kemampuannya tergolong rata-rata. Dengan demikian ada dua fihak yang dirugikan, yakni golongan siswa yang cerdas (di atas rata-rata kelas) dan golongan siswa yang kurang cerdas (di bawah rata-rata kelas). Bagi siswa-siswa yang cerdas, mungkin materi yang disajikan guru tidak cukup memberikan tantangan. Karenanya motif berprestasinya tidak berkembang. Agar mereka tidak jatuh ke dalam kelompok yang disebut underachievement, maka dalam kurikulum perlu disediakan "program pengayaan" (enrichment programme). Dengan demikian motif berprestasinya akan berkembang

karena mereka dihadapkan dengan materi yang lebih sulit daripada yang disajikan secara umum.

Bagi siswa-siswa yang kurang cerdas, bahan-bahan pelajaran yang disajikan guru dalam kelas mungkin dirasakan sebagai beban yang sangat berat (sulit), sehingga pada mereka timbul rasa cemas yang berlebihan (over anxiety) dan perasaan takut gagal. Kedua perasaan ini akan menghambat berfungsinya kecerdasan dan berkembangnya motif berprestasi. Untuk menolong mereka dari hambatan dan kegagalan dalam studinya (frustrasi, acuh tak acuh, drop out dan sebagainya) dalam kurikulum perlu disajikan "program pengajaran perbaikan" (remedial teaching programme). Sementara itu, gaya mengajar (style of teaching) di mana guru sebagai the oppressor dan siswa sebagai the oppressed (Freire, 1970, h. 31) harus dihindari. Suasana yang ditimbulkan oleh hubungan guru-guru seperti itu, tidak akan melahirkan siswa-siswa yang memiliki motif berprestasi tinggi. Situasi yang demikian akan mematikan hasrat kemandirian dan tanggung jawab, dua sifat yang paling esensial seseorang yang motif berprestasinya tinggi. Untuk mengembangkan kedua

sifat itu, menurut Freire, diperlukan kebebasan. Metoda mengajar semacam inquiry and discovery, di mana siswa mencari dan menemukan sesuatu atas usahanya sendiri, dapat dikembangkan untuk meningkatkan motif berprestasi.

Selanjutnya suasana persaingan di dalam kelas, sampai batas-batas tertentu dapat dikembangkan, misalnya sistem ranking yang selama ini telah dijalankan dengan memperhatikan usaha pencegahan dampak negatifnya.

Sistem penerimaan mahasiswa baru di perguruan tinggi tanpa testing (melalui penelusuran minat dan kemampuan - PMDK) perlu diinformasikan kepada para siswa, agar mereka senantiasa belajar dengan sungguh-sungguh untuk mencapai prestasi yang tinggi sejak kelas I.

Dalam kaitan ini Chauhan (1978, h. 213) mengemukakan 10 cara yang dapat dilakukan guru untuk kepentingan tersebut.

1) Guru hendaknya menjelaskan pentingnya motif berprestasi terhadap para siswa dengan jalan membacakan sejarah orang-orang besar (pembuat sejarah dalam berbagai lapangan kehidupan) dengan prestasi-prestasinya.

2) Guru hendaknya menciptakan lingkungan yang tepat baik di dalam maupun di luar kelas. Sikap dan entusiasme guru akan menciptakan lingkungan yang lebih baik untuk pengembangan motif berprestasi para siswanya.

3) Usaha guru tersebut akan berhasil apabila ia dapat meyakinkan para siswanya, bahwa pengembangan motif-motif baru adalah hal yang realistik dan beralasan.

4) Guru hendaknya menghubungkan motif ini dengan kehidupan para siswa di masa depan dan berikanlah tugas atas tanggung jawab sendiri.

5) Guru hendaknya menjelaskan kepada para siswanya, bahwa motif baru ini akan memperbaiki citra siswa terhadap dirinya.

6) Guru hendaknya menekankan kenyataan, bahwa motif-motif baru merupakan perbaikan dalam menerapkan nilai-nilai kultural.

7) Guru hendaknya membuat para siswanya committed terhadap pencapaian tujuan-tujuan yang nyata dalam kehidupan dikaitkan dengan motif yang baru berkembang itu.

8) Guru hendaknya menugaskan para siswanya untuk membuat catatan tentang kemajuan mereka dalam mencapai tujuan-tujuannya.

9) Belajar sendiri di kalangan para siswa hendaknya ditekankan.

10) Guru hendaknya berusaha untuk mengembangkan iklim kelas yang kondusif, sehingga setiap orang merasa bahwa ia adalah milik kelompoknya.

Dalam pelaksanaannya tentu saja perlu diperhatikan situasi dan kondisi sekolah-sekolah di Indonesia. Karena, apa yang baik dan berhasil diterapkan di luar negeri, belum tentu akan berhasil pula di sini.

b. Sikap belajar yang baik dapat dibina dan dikembangkan dengan melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar-mengajar, di mana mereka ikut serta dalam penyusunan dan pelaksanaan program yang sesuai dengan minat-minatnya melalui <u>group process</u> dan <u>cooperation</u> (S.Nasution, 1982, h. 149-150). Efektivitas diskusi kelompok dalam mengubah dan mengembangkan sikap-sikap tertentu telah diteliti oleh Kurt Lewin dan kawan-kawannya (Shaw, 1976, h. 46).

Menurut hasil penelitian mereka, keikutsertaan ibu-ibu rumah tangga dalam diskusi dan pengambilan keputusan-keputusan mengenai perubahan menu makanan yang sedang dipropagandakan pemerintah ternyata sangat efektif dalam mengubah sikap ibu-ibu tersebut terhadap masalah ini, dibandingkan dengan metoda ceramah. Salah satu hasil penelitian ini memberikan petunjuk tentang adanya kecenderungan para siswa kurang berminat terhadap bidang-bidang studi yang dipilihnya. Dalam mengadakan penjurusan atau penyusunan program, perlu diperhatikan (1) bakat-bakat khusus, (2) minat, (3) jenis-jenis pekerjaan di lapangan, dan (4) peraturan serta cara menyeleksi siswa, sehingga mereka benar-benar mendapatkan tempat yang sesuai dengan bakat dan minatnya. Yang tidak kurang pentingnya dalam menanamkan sikap belajar yang baik kepada para siswa adalah sikap guru sendiri sebagai <u>identifying figure</u> bagi para siswanya. Apabila guru memperlihatkan sikap yang positif terhadap pendidikan, menyenangi pelajaran yang diajarkannya, menghargai peraturan tata tertib dan prosedur-prosedur yang diterapkan di sekolah, menerima dan menghargai pandangan serta perasaan para siswa, disertai penampilan pribadi yang menarik

dalam pergaulannya dengan para siswa, maka sikap tersebut akan "menular" kepada para siswanya.

c. Pengembangan kebiasaan belajar dapat pula diintegrasikan dalam proses belajar-mengajar. Bicara tentang kebiasaan belajar yang baik tidak lebih daripada membicarakan "learning how to study" atau "learning to learn." Ini relevan dengan salah satu dari tujuh kebijaksanaan pendidikan di Indonesia dalam lima tahun mendatang ini (Dept. Pendidikan dan Kebudayaan, 1983, h. 17) yang berbunyi: "pendidikan ditekankan kepada cara menangkap ikan daripada semata-mata hanya memberikan ikan. Kalau ini yang menjadi tujuan, maka cara-cara belajar yang efektif dan efisien dapat dijadikan materi pelajaran. Kemudian para siswa melakukannya dalam praktek sehari-hari atas bimbingan guru dan bukan hanya untuk dihafalkan di luar kepala. Lama kelamaan akan terbentuklah kebiasaan-kebiasaan belajar yang baik. Banyak buku yang telah ditulis para ahli tentang hal ini. Buku-buku tersebut hendaknya tersedia di perpustakaan sekolah dan menjadi bacaan wajib bagi para siswa.

3.2.2 Implikasi terhadap Bimbingan

Hasil-hasil penelitian ini juga mengandung implikasi bagi penyusunan dan pelaksanaan program bimbingan yang, dalam kurikulum baru yang disempurnakan, akan lebih ditingkatkan. Penelitian ini mengungkapkan beberapa permasalahan siswa SMA yang relevan dengan tugas dan tanggung jawab guru-guru bimbingan dalam membantu para siswa memecahkan masalah yang dihadapinya.

a. Seperti terungkapkan dalam penelitian ini, prestasi belajar siswa SMA pada umumnya cenderung rendah. Dalam kaitan ini tugas guru-guru bimbingan adalah mengumpulkan data dan informasi sekitar masalah ini, mencari sebab-sebabnya, mencari kemungkinan pemecahannya serta terus memonitor perkembangan studi para siswa.

b. Studi ini mengungkapkan, bahwa tiga faktor nonintelektual siswa yang diteliti ternyata memberi sumbangan yang berarti terhadap prestasi belajarnya. Dalam kaitan ini tugas pembimbing adalah pertama-tama memberi informasi kepada para siswa, bahwa motif berprestasi yang tinggi, sikap dan kebiasaan belajar yang baik cukup menunjang keberhasilan dalam belajar. Selanjutnya membantu para

siswa untuk lebih memahami kekuatan dan kelemahan dalam dirinya berkaitan dengan ketiga faktor tersebut, sehingga mereka mampu memilih dan menentukan cara-cara yang tepat untuk memperbaiki hal-hal yang masih lemah serta lebih mengembangkan hal-hal yang sudah baik.

c. Dalam hubungan dengan adanya kelompok siswa yang kurang berminat terhadap bidang studi yang diikutinya, para petugas bimbingan dituntut untuk terus melakukan penelitian tentang bakat khusus dan minat siswa, agar mereka benar-benar memilih program studi yang tepat baginya.

d. Adanya gejala, bahwa siswa-siswa yang cerdas cenderung kurang memiliki motif berprestasi, menuntut kewaspadaan para pembimbing untuk terus mengikuti perkembangan mereka agar apa yang dikhawatirkan di muka tidak terjadi, yakni mereka jatuh ke golongan <u>underachievement</u>. Kemampuan intelektual yang tinggi yang ditunjang oleh faktor-faktor nonintelektual yang memadai akan menghasilkan prestasi belajar yang tinggi, seperti dikemukakan Frandsen berikut ini.

> Often predictions of children's achievement are sharpened by the teacher's knowledge of these other factors affecting achievement. For example if it is known that a child, in addition to having anIQ of 125, is well motivated, is emotionally healthy, is given expert of teacher guidance, and has ample opportunity for efficient practice a reliable prediction of very high academic achievement may be made (Frandsen,1957, h. 385).

Demikianlah, beberapa masalah siswa yang terungkap dalam penelitian ini menuntut pemecahan dengan menggunakan berbagai jenis layanan bimbingan, baik layanan individual inventory, pemberian informasi, konseling dan layanan penempatan.

3.2.3 Implikasi terhadap Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini tidak sempat untuk mengungkapkan semua aspek yang berkaitan dengan sumbangan keempat variabel yang diteliti terhadap prestasi belajar. Untuk penelitian lebih lanjut dapat dikembangkan hal-hal sebagai berikut.

a. Pada akhir-akhir ini ada pendapat, bahwa siswa-siswa wanita lebih sungguh-sungguh dalam belajar dibandingkan dengan siswa-siswa pria. Benarkah dugaan ini? Hanya penelitian yang dapat menjawabnya.

b. Mengingat motif berprestasi merupakan salah satu karakteristik yang diperlukan bagi manusia-manusia pembangunan, maka mengenai hal ini dapat diteliti lebih lanjut tentang apakah cara-cara pendidikan yang diterapkan di sekolah kita cocok untuk pengembangan karakteristik tersebut?

c. Kurikulum baru sekolah-sekolah di Indonesia lebih ditekankan kepada program-program studi. Penyusunan program-program tersebut akan dititikberatkan pada bakat dan minat siswa. Untuk kepentingan ini penelitian terhadap bakat dan minat menjadi penting untuk membantu para siswa dalam memilih program studi yang akan diikutinya.

d. Ada dugaan, bahwa salah satu sebab rendahnya korelasi antara variabel-variabel siswa yang diteliti dengan prestasi belajarnya ialah sempitnya rentangan skor prestasi, oleh karena penelitian ini menggunakan angka-angka raport. Untuk menguji hal ini perlu dilakukan penelitian bandingan dengan tes tiap-tiap mata pelajaran yang rentangan skornya 1 - 100. Juga kecerdasan siswa, sebaiknya tidak dibatasi pada mereka yang memiliki IQ 100 ke atas.

Penutup

Demikianlah segala yang direncanakan dalam studi ini telah dilaksanakan dan hasil-hasilnya telah dilaporkan sebagaimana adanya. Kesimpulan-kesimpulan yang tercantum dalam disertasi ini belum tentu berlaku bagi semua sekolah di seluruh Indinesia, bahkan di sekolah-sekolah yang sama tempat penelitian ini dilakukan. Seperti telah dijelaskan, variabel-variabel yang diteliti, terutama variabel nonintelektual, merupakan variabel yang dapat berubah-ubah karena belajar dan pengalaman serta pengaruh lingkungan sosio-kultural.

Namun demikian, satu hal yang jelas dari hasil penelitian ini ialah, bahwa siswa-siswa yang prestasi belajarnya tinggi ternyata adalah mereka yang, di samping kecerdasannya cukup tinggi, memiliki motif berprestasi, sikap belajar dan kebiasaan belajar yang tinggi pula. Hal ini memberi isyarat kepada guru-guru, bahwa betapa pentingnya peranan mereka sebagai leader, sebagai motivator dan sebagai instructor dalam proses belajar-mengajar. Karena, di pundak gurulah diletakkan tanggung jawab untuk mendidik dan mengajar para siswa. Guru hendaknya mampu menciptakan suasana kelas yang subur untuk berkembangnya motif berprestasi, sikap dan kebiasaan belajar yang baik, berfungsinya kecerdasan serta potensi-potensi lainnya secara optimal.